

**DESKRIPSI LATAR DAN FUNGSINYA
DALAM NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS* DAN IMPLIKASINYA**

Oleh

Ria Anggraeni

Kahfie Nazaruddin

Ali Mustofa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : anggra.ria28@gmail.com

ABSTRACT

The problem of this research is defining a description of the setting and its function as the metaphor and atmosphere in the novel of *Cinta di Dalam Gelas* written by Andrea Hirata. The purpose of this research is to describe description of the setting and its function as the metaphor and atmosphere in the novel of *Cinta di Dalam Gelas* written by Andrea Hirata and and its implications to literature learning in SMA. The result of this research showed that description of the setting with realistic approach includes seven categories. Based on impressionistic approach includes eight categories and based on according to the author's attitude includes five categories. Description of the setting in this novel also functions as the metaphor and atmosphere. Its implications is presented as the design of literature learning scenario in SMA.

Keywords: approach, description of the setting, implications.

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah pemerian deskripsi latar dan fungsinya sebagai metafora dan atmosfer dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini untuk memerikan deskripsi latar dan fungsinya sebagai metafora dan atmosfer dalam novel *cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deskripsi latar dengan pendekatan realistik meliputi tujuh kategori. Berdasarkan pendekatan impresionistis meliputi delapan kategori, dan berdasarkan pendekatan menurut sikap penulis meliputi lima kategori. Deskripsi latar dalam novel ini juga berfungsi sebagai metafora dan atmosfer. Implikasinya dituangkan sebagai rancangan scenario pembelajaran sastra di SMA.

Kata kunci: deskripsi latar, implikasi, pendekatan.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan sastra karena bahasa merupakan unsur penting dalam dunia sastra. Bahasa digunakan sastrawan sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada masyarakat luas. Dalam dunia sastra, bahasa dapat dikatakan sebagai “jembatan” yang menghubungkan sastrawan dan masyarakat luas. Salah satunya menggunakan deskripsi atau pemerian yang memberikan perincian dari sebuah objek agar pembaca dapat membayangkan sesuatu yang digambarkan oleh seorang penulis.

Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dalam deskripsi, penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca; ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskriptif adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya (Keraf, 1982: 93).

Bila kita perhatikan deskripsi lebih sering muncul bersamaan dengan narasi, dibandingkan dengan bentuk-bentuk tulisan lainnya. Dalam narasi baik cerita fiksi maupun nonfiksi, deskripsi digunakan untuk menyiapkan dasar atau melatar belakangi sebuah peristiwa dan adegan-adegan yang timbul dalam sebuah rangkaian suatu cerita. Dengan adanya latar belakang ini memengaruhi pula hati serta perasaan dan suasana di sekitarnya.

Sebuah tulisan berbentuk narasi seperti, novel (narasi fiksi) tidak akan pernah terlepas dari sebuah unsur latar yang dideskripsikan oleh penulisnya. Latar merupakan salah satu poin penting dalam unsur intrinsik yang memiliki pengaruh kuat terhadap jalannya cerita. Kekuatan deskripsi latar dalam sebuah novel mampu membuat novel menjadi lebih hidup. Itulah sebabnya dalam narasi penulis selalu menyertakan deskripsi-deskripsi latar secara cermat dan menarik, baik secara khusus dalam sebuah adegan, baik dijalinkan dengan jalannya pengisahan itu sendiri.

Seorang penulis yang baik tidak akan pernah merasa puas dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum. Oleh sebab itu, deskripsi menghendaki sebuah objek pengamatan yang tepat dan cermat. Bahkan dalam membuat deskripsi atas sebuah objek yang fantastis, penulis harus menyajikan perincian-perincian sedemikian rupa dengan mempergunakan pengalaman-pengalaman faktual sehingga tampak bahwa obyek fantastis tadi benar-benar hidup dan nyata.

Dapat disimpulkan dalam menggarap sebuah deskripsi yang baik dituntut dua hal. Pertama, kesanggupan berbahasa dari seorang penulis yang kaya akan nuansa dan bentuk. Kedua, kecermatan pengamatan dan ketelitian penyelidikan. Dengan kedua persyaratan tersebut seorang penulis sanggup menggambarkan objeknya dalam rangkaian kata-kata yang penuh arti dan tenaga sehingga mereka yang membaca gambaran tersebut dapat menerimanya seolah-olah mereka menyaksikannya.

Semi (1993: 42) menyatakan beberapa ciri tanda penulisan atau karangan deskripsi, sebagai berikut.

- a. Deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.
- b. Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas.
- c. Deskripsi disampaikan dengan gaya memikat dan dengan pilihan kata (diksi) yang menggugah.
- d. Deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan sehingga objek pada umumnya benda, alam, warna, dan manusia.
- e. Organisasi penyampaian lebih banyak menggunakan susunan paparan terhadap suatu detail.

Pilihan kata yang tepat dapat melahirkan gambaran yang hidup dan segar di dalam imajinasi pembaca. Perbedaan-perbedaan yang sangat kecil dan halus dari apa yang dilihatnya dengan mata, harus diwakili oleh kata-kata yang khusus. Meskipun demikian semua perbedaan yang mendetail yang dicerapnya melalui pancaindranya itu harus bersama-sama membentuk kesatuan yang kompak tentang objek tadi (Keraf, 1982: 97).

Setiap tulisan dengan mempergunakan corak deskripsi, harus mempunyai tujuan tertentu. Dalam seluruh tulisan itu, semua daya upaya dapat dipergunakan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan karangan itu, atau secara efektif menyampaikan amanat yang terkandung dalam karangan itu. Upaya yang pertama-tama dapat dipergunakan adalah cara penyusunan detail-detail dari obyek itu. Disamping cara penyusunan isi, penulis harus memperlihatkan pula sebuah segi lain yaitu pendekatan (*approach*), yaitu bagaimana caranya penulis meneropong atau melihat barang atau hal yang akan dituliskan itu. Sikap mana yang diambilnya agar dapat menggambarkan obyeknya itu secara tepat sehingga

maksudnya itu dapat dicapai (Keraf, 1982: 104).

Bila dalam pendekatan dipersoalkan bagaimana penulis melihat dan menerapkan persoalan yang tengah digarapnya, sikap mana yang harus diambilnya dalam menghadapi hadirannya atau bagaimana mengolah materinya, maka diksi (pilihan kata) dan bahasa kiasan merupakan jawaban atas pertanyaan alat manakah yang paling baik untuk membuat deskripsi itu.

Deskripsi yang segar dan hidup, yaitu deskripsi yang dapat membuka imajinasi dan menimbulkan kesan yang mendalam, hanya bisa dicapai dengan memperlihatkan semua hal itu bersama-sama, memerhatikan perpaduan yang harmonis antara metode, pendekatan, sikap, pilihan kata, dan bahasa kiasan. Penempatan kata-kata yang digunakan oleh seorang penulis dalam karangannya dilakukan tidak secara asal atau sembarangan, tetapi dipilih dan dipilah agar informasi yang ingin disampaikan lebih mengena atau tepat sasaran. Banyak kata yang dimiliki oleh suatu bahasa, termasuk bahasa Indonesia, bentuknya berbeda, tetapi memiliki kemiripan makna. Kata-kata yang dimiliki itu sering disebut kata bersinonim. Di samping itu, dalam setiap bahasa juga terdapat beberapa kata yang ketika digunakan terkesan biasa-biasa saja dan ada yang terkesan atau mengandung emosi. Menghadapi hal yang demikian ini, seorang penulis dituntut untuk mampu menggunakannya agar kalimatnya efektif. Pemilihan, dan penempatan kata ketika seorang sedang berbahasa itulah yang disebut diksi (Fuad, 2006: 72).

Topik pilihan kata ini menyangkut hal-hal yang ada hubungannya dengan penggunaan/penempatan kata dalam suatu kalimat. Berkaitan dengan pemilihan kata tersebut, yang perlu

diperhatikan adalah (1) pemahaman konotasi dan denotasi, (2) penggunaan kata abstrak dan kata konkret, (3) penggunaan kata umum dan khusus, (4) penggunaan kata-kata populer dan kajian, (5) penggunaan kata yang mengalami perubahan makna, dan (6) penggunaan kata serapan dari bahasa asing dan daerah. (Fuad, 2006: 74).

Persoalan kedua yang sebenarnya masih tercakup dalam pilihan kata, tetapi dalam arti yang lebih sempit atau khusus adalah bahasa figuratif atau bahasa kiasan. Salah satu bentuk kiasan yang paling umum adalah metafora. Metafora merupakan bahasa kiasan yang terjadi karena pemindahan arti. Sebuah kata yang lama dipakai dengan arti yang baru. Metafora tidak lain dari pada suatu proses pemindahan arti yang biasanya dikenakan kepada suatu benda tertentu, dikenakan juga pada benda-benda lainnya.

Metafora yang baik harus menimbulkan interpretasi. Imajinasi akan menjadi lebih hidup karena daya interpretasi yang dimiliki metafora itu. Sebuah metafora dapat dikatakan segar dan hidup karena beberapa alasan. *Pertama*, tidak merupakan bahasa klise, ia merupakan ciptaan dari penulis itu. *Kedua*, metafora-metafora itu memiliki tenaga untuk menimbulkan daya imajinasi yang kuat sehingga dapat menghidupkan deskripsi yang diadakan oleh penulis, dan *ketiga*, metafora tersebut masih sanggup menampung beban sikap hidup dewasa ini (Keraf, 1982: 122).

Berbicara mengenai metafora seolah-olah hanya ada satu corak metafora. Dalam statistika masih dibedakan bermacam-macam metafora atau bahasa kiasan sesuai dengan sifat atau maksudnya, yang terpenting diantaranya adalah *persamaan (simile)* dan *personifikasi (penginsanan)* (Keraf, 1982: 126).

Latar sebagai unsur intrinsik sastra selain sebagai bagian cerita yang tidak bisa dipisahkan juga memiliki fungsi yang lain, yakni sebagai pembangkit tanggapan atau suasana tertentu dalam cerita. Fungsi latar yang dimaksud adalah latar sebagai metafora dan latar sebagai atmosfer (Nurgiantoro, 1994: 241).

Andrea Hirata adalah seorang novelis muda yang baru menapaki dunia sastra di Indonesia, ia telah berhasil merebut perhatian para penikmat sastra di Indonesia. Andrea Hirata lahir di Belitung, Bangka Belitung pada tanggal 24 Oktober 1982. Andrea Hirata telah menghasilkan tetralogi novel, yaitu *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, *Maryamah Karpov*. Selain tetralogi *Laskar Pelangi*, Andrea Hirata juga menghasilkan karya lain, yaitu *Padang Bulan & Cinta di Dalam Gelas* yang terbit tahun 2010. Novelnya yang berjudul *Cinta di Dalam Gelas* mengisahkan sebuah perjuangan seorang perempuan yang telah tertindas oleh kaum laki-laki (suaminya), yang direpresentasikan oleh pengarang pada sosok Enong atau Maryamah dan permainan catur.

Sebagai sosok yang lahir dan tumbuh di Belitung, maka tak heran jika Andrea Hirata mengetahui persis gambaran Pulau Belitung baik secara geografis, ekonomi maupun sosial. Hal ini berhubungan erat dengan kemampuannya mendeskripsikan Pulau Belitung sebagai latar dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*. Dalam novel tersebut, Andrea Hirata mampu membuat para pembacanya seolah ikut bermain dan menikmati segala realitas hidup yang dialami tokoh-tokoh *Cinta di Dalam Gelas*. Kalimat demi kalimat saling mengait menggambarkan dengan detail dan 'hidup' kondisi sosial masyarakat Pulau Belitung. Hal ini menunjukkan kemampuan Andrea Hirata

dalam mendeskripsikan objek-objek dalam karyanya. Andrea Hirata mampu menyajikan realita menjadi sebuah cerita yang menarik yang dibalut dengan metafora dan deskripsi yang kuat, seperti film ketika memotret lanskap dan budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik menjadikan novel *Cinta di Dalam Gelas* sebagai objek penelitian dengan meneliti deskripsi pada unsur latar dalam novel tersebut dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA dengan menentukan layak atau tidaknya novel *Cinta di Dalam Gelas* untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra. Rahmanto (1988: 27) mengemukakan ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang kebudayaan..

Ruang lingkup penelitian peneliti batasi pada unsur latar. Latar yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1994: 216). Latar terdiri dari 3 (tiga) unsur yaitu tempat, waktu, dan lingkungan sosial-budaya. Kehadiran ketiga unsur tersebut saling mengait, saling mempengaruhi dan tidak sendiri-sendiri walaupun secara teoritis memang dapat dipisahkan dan diidentifikasi secara terpisah (Nurgiyantoro, 1994: 249-250).

Kajian yang dilakukan oleh peneliti ini sejalan dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Adapun Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Kelas XI pada Silabus Kurikulum 2013 di tingkat SMA yang berkaitan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Kompetensi Dasar (Kemampuan Bersastra) 3.9 Menganalisis pelaku,

peristiwa, dan latar dalam novel yang dibaca. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memusatkan pada salah satu unsur intrinsik saja, yaitu deskripsi sebagai latar.

Berdasarkan dengan tujuan penelitian ini, yaitu memerikan deskripsi latar dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, peneliti berharap peserta didik mampu memahami dan mengidentifikasi wacana deskripsi dalam novel, khususnya pada unsur latar. Novel *Cinta di Dalam Gelas* sebagai sebuah fenomena di kalangan pembaca sastra (novel) Indonesia telah dikenal dengan kentalnya deskripsi yang dibuat oleh sang penulis, salah satunya yaitu deskripsi latar. Tak salah rasanya jika saya sebagai peneliti tertarik untuk menjadikan novel ini sebagai objek penelitian yang nantinya dapat dijadikan novel rujukan bagi para guru dan peserta didik untuk menambah wawasannya dan meningkatkan kemampuannya dalam memahami wacana deskripsi pada unsur latar sebuah novel.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memerikan deskripsi latar dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, atau kutipan teks yang berkaitan dengan deskripsi latar dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) Membaca novel *Cinta di*

Dalam Gelas Karya Andrea Hirata secara keseluruhan dan cermat, (2) merumuskan masalah yang diteliti, (3) mencari teori yang sesuai dan mendukung tujuan penelitian, (4) menganalisis deskripsi latar dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dengan teknik analisis teks, (5) memerikan deskripsi latar novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, (6) menganalisis fungsi latar dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dengan teknik analisis data, (7) menentukan layak atau tidaknya pemerian deskripsi latar dan fungsinya dalam novel *Cinta Di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) terkait dengan kurikulum 2013 dan implikasinya pada pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA), (8) menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan, dan (9) memberikan saran.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa bahasan deskripsi latar dan fungsinya sebagai metafora dan atmosfer dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA. Implikasi novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata pada pembelajaran sastra di SMA ini berbentuk bahan ajar. Untuk menentukan layak atau tidaknya novel tersebut peneliti menggunakan tiga aspek yang jadi pertimbangan guru dalam menentukan kelayakan bahan ajar tersebut. Ketiga aspek tersebut, yaitu (1) bahasa, (2) psikologi, dan (3) latar belakang budaya.

1. Deskripsi Latar dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata

Dalam memaparkan pemerian deskripsi latar yang terdapat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya

Andrea Hirata peneliti menggunakan tiga pendekatan dalam deskripsi. Ketiga pendekatan dalam deskripsi tersebut, yaitu (1) pendekatan realistik, (2) pendekatan impresionistis, dan (3) pendekatan menurut sikap penulis. Selain menggunakan tiga pendekatan tersebut peneliti juga memaparkan pemerian berdasarkan penggunaan diksi dan kiasan berdasarkan (1) pemahaman denotasi dan konotasi, (2) penggunaan kata abstrak dan kata konkret, (3) penggunaan kata-kata umum dan khusus, (4) penggunaan kata-kata kajian dan populer, (5) penggunaan kata yang mengalami perubahan makna, (6) penggunaan kata serapan dari bahasa asing dan daerah, (7) personifikasi, dan (8) simile yang terdapat di dalam deskripsi latar. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan diksi dan kiasan tersebut.

a. Pemahaman Denotasi dan Konotasi

“Kopi mengatasi rasa haus dalam bentuk yang lain. Haus ingin bicara, haus ingin mendengar dan didengar. Karena itu, orang Melayu selalu menyedu kopi selalu dengan air mendidih adakalanya air itu masih bergolak di dalam gelas, persis seperti tadi meluap di dalam panci. Tujuannya agar obrolan menjadi lama. Lantaran diperlukan waktu yang tak sebentar sampai kopi itu mencapai tingkat hangat yang tak sebentar sampai kopi itu mencapai tingkat hangat yang wajar untuk diminum. Pernah seorang Belanda yang tak paham hal itu bertandang ke rumah seorang Melayu. Dihidangkan kopi, dia main seruput saja. Lidahnya melepuh. Ia melolong-lolong: *hot hot hot hot hot*. Konon ia sampai dilarikan ke rumah sakit. (*Cinta di Dalam Gelas*, 2012: 122-123)

Data di atas berupa deskripsi latar sosial. Dalam deskripsi latar tersebut terdapat penggunaan diksi bermakna konotasi. Penggunaan makna konotasi terdapat pada kalimat “*Haus ingin bicara, haus ingin mendengar dan didengar.*” Pada kalimat tersebut, penulis menggunakan istilah *haus* yang memiliki makna yaitu ‘terlalu ingin sekali’. Penggunaan diksi tersebut untuk memperjelas maksud dari penulis bahwa kopi tidak hanya untuk mengatasi rasa haus karena kering kerongkongannya sehingga ingin minum, namun pada penggalan kalimat tersebut penulis menggunakan istilah *haus* untuk menjelaskan bahwa kopi dapat mengatasi rasa ingin sekali untuk berbicara, ingin sekali mendengar dan ingin sekali didengarkan. Penggunaan diksi *haus ingin bicara, haus ingin mendengar dan didengar* untuk memperkuat latar serta mengekspresikan maksud penulis agar terlihat lebih tegas dan memperindah kata tersebut dengan tujuan agar tidak menimbulkan salah paham antara pembaca dan penulis.

b. Penggunaan Kata Abstrak dan Kata Konkret

“Kopi mengatasi rasa haus dalam bentuk yang lain. Haus ingin bicara, haus ingin mendengar dan didengar. Karena itu, orang Melayu selalu menyedu kopi selalu dengan air mendidih adakalanya air itu masih bergolak di dalam gelas, persis seperti tadi meluap di dalam panci. Tujuannya agar obrolan menjadi lama. Lantaran diperlukan waktu yang tak sebentar sampai kopi itu mencapai tingkat hangat yang tak sebentar sampai kopi itu mencapai tingkat hangat yang wajar untuk diminum. Pernah seorang Belanda yang tak paham hal itu bertandang ke rumah seorang Melayu. Dihidangkan

kopi, dia main seruput saja. Lidahnya melepuh. Ia melolong-lolong: *hot hot hot hot hot*. Konon ia sampai dilarikan ke rumah sakit. (*Cinta di Dalam Gelas*, 2012: 122-123)

Data tersebut berupa deskripsi latar sosial. Pada bagian teks novel tersebut terdapat penggunaan kata konkret. Kata konkret yang dimaksud yaitu *gelas*. Kata *gelas* termasuk kata konkret karena kata tersebut memiliki referen berupa objek yang dapat diamati. Kata *gelas* memiliki arti ‘tempat atau wadah untuk minum, berbentuk tabung terbuat dari kaca dan sebagainya’. Penggunaan kata gelas telah sesuai untuk menggambarkan kebiasaan orang Melayu karena *gelas* merupakan peralatan yang digunakan oleh orang-orang Melayu untuk menyedu kopi. Dengan demikian, penggunaan kata *gelas* yang termasuk dalam kata konkret akan mempermudah bayangan pembaca sebab kata *gelas* merupakan peralatan rumah tangga yang digunakan untuk wadah untuk minum sehingga dapat mempermudah pembaca dalam memahami deskripsi latar tersebut.

c. Penggunaan Kata-Kata Umum dan Khusus

“Merenungkan hikayat warung kopi merupakan selingan yang amat menyenangkan. Kulamunkan hal itu jika warung sedang sepi. Bisaanya, antara pukul satu siang sampai menjelang azan asar. Pada masa itu, semua gerakan dipasar melambat. Jalanan kering dan berdebu. Sesekali anjing pasar yang kurap melintas, bertengkar-tengkar sebentar dengan anjing yang lain yang juga kurapan. Kemudian, saling mencium buntut masing-masing, lalu bercinta. Geng budak itu senang sekali bertengkar, lalu

kawin, lalu bertengkar lagi, lalu kawin lagi. Mereka adalah penganut seks bebas. Mereka anti kemapanan. Dua-tiga rombongan kecil burung dara melangkah berderak-derak di atas atap seng. Kepak mereka adalah suara terkeras di pasar yang sedang malas-malas.

Orang-orang yang tak tahan disengat matahari, melipir ke bawah pohon kersen. Di sana mereka disambut tukang es air nira dan penjual tebu yang ditusuk dengan lidi. Penjual tebu hampir punah. Tinggal satu-dua dan jarang tampil. Adapun penjual buah gayam rebus dengan parutan kelapa dicampur gula merah, penjual jambu bol, jambu monyet, jambu kemang, penjual buah kembilik, buah rambai, ubi jalar rebus, buah keremunting, dan buah berangan, yang dijual di dalam lipatan daun *simpur* yang disebut *telinsong*, tak pernah tampak lagi batang hidungnya. Dagangan itu telah punah. Anak-anak sekarang tak mau makan buah-buah hutan itu. Mereka lebih suka makanan berwarna-warni di dalam plastik – semakin *pink* warnanya, semakin menerbitkan selera, dapat mainan Kura-Kura Ninja, pula!” (*Cinta di Dalam Gelas*, 2012: 175-176)

Pada kutipan di atas menggambarkan deskripsi latar waktu. Pada kutipan di atas terdapat penggunaan kata umum dan khusus. Kata umum dan khusus yang dimaksud dalam penggalan novel tersebut yaitu kata *buah*, *burung dara*, dan “*buah gayam, jambu bol, jambu monyet, jambu kamang, buah kembilik, buah rambai, ubi jalar, buah keremunting, dan buah berangan*”. Kata *burung dara* merupakan kata khusus. Istilah *burung dara* merupakan kata yang paling

khusus dan tidak akan menimbulkan salah paham karena kata *burung dara* tersebut berupa jenis burung, sehingga tidak akan menimbulkan salah tafsir pada pendengar atau pembaca. Kata khusus pada penggalan kalimat “...*buah gayam rebus dengan parutan kelapa dicampur gula merah, penjual jambu bol, jambu monyet, jambu kemang, penjual buah kembilik, buah rambai, ubi jalar rebus, buah keremunting, dan buah berangan, ...*” merupakan rincian dari penggunaan kata umum yakni kata *buah*, sedangkan penggunaan kata-kata khusus pada kutipan tersebut memberikan sebuah gambaran dan penjelasan lebih lanjut untuk menjelaskan kata yang masih berupa kata umum. Dengan demikian pembaca tidak akan bingung dengan istilah yang masih umum yaitu kata *buah* karena dijelaskan rincian-rincian yang secara konkret dan khusus yaitu dengan adanya kata khusus berupa jenis-jenis buah tersebut. Penggunaan kata umum dan kata khusus pada kutipan tersebut berfungsi untuk memperkuat dan memperjelas penggambaran latar atau *setting*.

d. Penggunaan Kata-Kata Populer dan Kajian

“Pada suatu Sabtu pagi yang menyenangkan, dengan pakaian terbaik, aku dan Detektif M. Nur duduk di aula sebuah gedung di ibu kota kabupaten. Ratusan keluarga para lulusan duduk dengan wajah senang di kursi yang berjajar rapat, gedung itu hampir penuh. Di deretan para lulusan, tampak seseorang yang menarik perhatian karena ia paling dewasa di antara berpuluh remaja di kirikanannya. Aku tersentuh melihat jilbab baru yang dibelinya khusus untuk acara wisuda detektif M. Nur yang melankolis telah

berkaca-kaca matanya sejak tadi.”
(*Cinta di Dalam Gelas*, 2012: 33)

Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan kata kajian dan populer. Kata kajian yang digunakan pada kutipan tersebut adalah kata *wisuda*, sedangkan kata populer berupa kata *lulusan*. Kata *wisuda* termasuk kata kajian karena kata tersebut memiliki makna peresmian atau pelantikan yang dilakukan dengan upacara khidmat untuk melantik atau meresmikan seorang mahasiswa atau sarjana dalam bidang tertentu saja, sedangkan kata *lulusan* termasuk kata populer karena lulusan dikenal pada semua bidang dan dikenal oleh semua kalangan di masyarakat. Penggunaan kata kajian *wisuda* dan kata populer *lulusan* tersebut menunjukkan bahwa penulis memiliki pendidikan yang tinggi dan berwawasan luas. Penggunaan kata *wisuda* dan *lulusan* memiliki fungsi untuk memperjelas dan memperkuat penggambaran latar.

e. Penggunaan Kata yang Mengalami Perubahan Makna

“Pada suatu Sabtu pagi yang menyenangkan, dengan pakaian terbaik, aku dan Detektif M. Nur duduk di aula sebuah gedung di ibu kota kabupaten. Ratusan keluarga para lulusan duduk dengan wajah senang di kursi yang berjajar rapat, gedung itu hampir penuh. Di deretan para lulusan, tampak seseorang yang menarik perhatian karena ia paling dewasa di antara berpuluh remaja di kirikanannya. Aku tersentuh melihat jilbab baru yang dibelinya khusus untuk acara wisuda detektif M. Nur yang melankolis telah berkaca-kaca matanya sejak tadi.”
(*Cinta di Dalam Gelas*, 2012: 33)

Perubahan makna yang terdapat dalam kutipan di atas ditandai oleh kata *ibu* dan kata *jilbab*. Kata *ibu* semula

hanya merujuk pada seseorang yang telah melahirkan kita. Namun sekarang kata *ibu* mengalami perluasan arti ‘menjadi wanita dewasa atau wanita yang lebih tua dan lebih tinggi kedudukannya’, sedangkan kata *jilbab* semula hanya digunakan untuk merujuk pada ‘busana muslim terusan panjang yang menutupi seluruh badan kecuali tangan, kaki dan wajah yang biasa dikenakan oleh para wanita muslim’. Namun, kata tersebut sekarang mengalami pergeseran makna, kata *jilbab* sekarang merujuk pada ‘sebuah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada’. Penggunaan kata *jilbab* pada kutipan novel tersebut memiliki fungsi untuk memperkuat penggambaran tokoh.

f. Penggunaan Kata Serapan dari Bahasa Asing dan Daerah

“Cara memegang gelas kopi tak sederhana tampaknya, tetapi sesungguhnya mengandung makna filosofi yang dalam. Mungkin, dari meneliti cara memegang kopi saja, seseorang yang menekunkan dirinya dibidang ilmu jiwa dapat membuat sebuah skripsi. Bagiku, warung kopi adalah laboratorium perilaku, dan kopi bak ensiklopedia yang tebal tentang watak orang. Jika waktu senggang, aku mencatat pengamatanku dalam buku yang kuberi judul *Buku Besar Peminum Kopi*, sungguh sebuah keisengan yang sangat menarik. Aku berbicara dengan ratusan peminum kopi, melakukan semacam wawancara dengan cara yang santai, dan tak sabar temuan-temuan unikku pada buku itu.”
(*Cinta di Dalam Gelas*, 2012: 74)

Pada kutipan di atas terdapat penggunaan unsur serapan asing. Unsur serapan serapan asing tersebut ditandai dengan adanya kata *filosofi*, *ilmu*, dan

laboratorium. Kata *filosofi* berasal dari bahasa Arab yaitu kata *fiilsafah* yang memiliki arti ‘pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi’. Kata ilmu berasal dari kosakata bahasa Arab yakni *ilm*. Kata *ilm* memiliki arti ‘memahami, mengerti, atau mengetahui’. Kata serapan selajutnya adalah kata *laboratorium*. Kata *laboratorium* berasal dari bahasa Inggris yakni kata *laboratory* yang berarti ‘tempat atau kamar tertentu yang dilengkapi dengan peralatan untuk mengadakan percobaan’. Penulis menggunakan diksi yang berasal dari unsur serapan asing dengan maksud untuk memperkuat dan memperjelas penggambaran latar agar terasa lebih hidup dan segar.

g. Personifikasi

“Pukul empat sore, tampak matahari perlahan melintas untuk menyelesaikan sisa edarnya di langit bagian Barat. Sejurus kemudian biru. Biru merajai angkasa. Suatu warna yang tak hanya dapat dipandang, tapi seakan dapat ditangkap, dapat dirasakan; lembut, menyelinap ke dalam dada. Hanya sekejap, tak lebih dari dua menit, lalu matahari menghamburkan lagi warna jingga yang bergelora.” (Cinta di Dalam Gelas, 2012: 2)

Penggunaan personifikasi pada kutipan tersebut terlihat pada kalimat, “*Suatu warna yang tak hanya dapat dipandang, tapi seakan dapat ditangkap, dapat dirasakan; lembut, menyelinap ke dalam dada.*” Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa warna tidak hanya dapat dilihat melainkan juga dapat ditangkap, dapat dirasakan (lembut) dan dapat masuk perlahan-lahan seperti benda hidup dan menyerupai manusia. Warna tersebut seolah-olah seperti manusia yang dapat “masuk dengan perlahan-lahan” di dalam dada, dengan menggunakan

personifikasi ini, penggambaran sinar matahari yang mulai tenggelam terasa lebih hidup dan nyata. Penggunaan personifikasi pada kutipan tersebut berfungsi untuk memperkuat penggambaran latar.

h. Simile

“Aduh, minta ampun udiknya Bitun itu. Ke sana harus melewati tiga macam jalan. Mulanya aspal, terus batu merah, lalu jalan pasir yang meliuk-liuk sesuka hatinya seperti ular manau. Tempat itu adalah ujung dari kampung orang Melayu yang paling ujung. Setelahnya hanya laut China Selatan yang bergelora. Maka, Bitun bisa disebut sebagai *the last frontier* kebudayaan Melayu. Lokasinya seperti tak sepenuh hati. Orang-orang yang pertama tinggal di sana pasti mencari-cari saja sekenanya daratan tak berwarna untuk menancapkan empat tiang kayu gelam, lalu didindingi bambu dan diatapi daun nipah.” (Cinta di Dalam Gelas, 2012: 109).

Kalimat, “...*melewati tiga macam jalan. Mulanya aspal, terus batu merah, lalu jalan pasir yang meliuk-liuk sesuka hatinya seperti ular manau.*” Merupakan kalimat yang mengandung simile, tampak pada penggunaan keterangan “seperti ular manau”. Dengan menggunakan keterangan tersebut, deskripsi “jalan menuju ke Bitun harus melewati tiga jalan” yang mulanya aspal, kemudian batu merah, lalu jalan pasir yang meliuk-liuk tak beraturan menjadi lebih konkret karena terbayang di dalam benak kita meliuk-liuknya sebagaimana ular manau (ular rotan). Penggunaan simile pada kutipan tersebut berfungsi untuk memperindah kalimat.

2. Latar Fungsional dalam Novel

Cinta di Dalam Gelas Karya

Andrea Hirata

Deskripsi latar dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata memiliki dua fungsi, yaitu (1) sebagai metafora, dan (2) sebagai atmosfer.

Berikut adalah uraiannya.

1) Fungsi Latar sebagai Metafora dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata*

Dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata terdapat 9 (sembilan) data latar yang memiliki fungsi sebagai metafora. Berikut ini salah satu contoh kutipan yang deskripsi latar dalam novel *Cinta di Dalam gelas* yang berfungsi sebagai metafora.

“Pagi itu pun berlalu dengan tenteram. Tak ada lengkingan orang ngomel-ngomel sambil memegang selangkangannya itu. Tak ada yang menghina dina kami. Tak ada lagu *Badai Bulan Desember*. Lagu kesayangan Paman yang saking kami bosan mendengarkannya, sering kami berdoa agar kasetnya kusut, bahkan agar *tape recorder* itu meledak. Sekarang kami bebas mencari gelombang radio untuk mencari lagu kesukaan hati, atau mendengar celotah Bang Mahmud di Radio Suara Pengejawwan Tahan. *Siangnya* usai sholat dzuhur, masa-masa sepi warung kopi. Rustam termangu-mangu di kursi malas Paman. Midah hilir-mudik di pekarangan warung kopi, lalu duduk di bawah pohon kersen. Tak jelas apa yang sedang merundungnya. Hasanah mengetuk-ngetuk ujung gelas dengan sendok sehingga menimbulkan suara bising yang merisaukan dan karena itu ia dimarahi Midah. Dua perempuan itu bertengkar karena Hasanah tak

mau menghentikan keisengannya. Aku menyingkir ke dapur karena jiwaku tertekan mendengar mereka beradu mulut. Kutatap dengan sedih Yamuna yang sekarang disimpan di dalam lemari. Kulap debu yang melekatinya dengan perasaan penuh kasih sayang, lalu aku kembali ke ruang tengah warung dan duduk. Midah juga kembali ke warung dan duduk. Pandangannya jauh ke arah dermaga. Sunyi senyap. Rustam meletakkan kakinya dilantai untuk menghentikan goyangan kursi. Ia menatap Hasanah. Hasanah menatap Midah. Midah menatapku. Aku menatap blender. Blender menatap rustam. Kami saling menatap untuk mengucapkan satu hal yang sama, tapi tak mampu terucapkan. Kami terlalu gengsi untuk mengakuinya. Kami terlalu benci untuk berterus terang. Benci, benci. Tapi, akhirnya Midah tak tahan. “Aku rindu pada Paman...,” katanya dengan sedih.” (*Cinta di Dalam Gelas*, 2012: 244-245).

Deskripsi latar pada kutipan di atas terjadi pada pagi hari di warung kopi. Penunjukan latar waktu pada kutipan tersebut berfungsi metaforik terhadap keadaan batin tokoh. Pada kutipan tersebut pencerminan batin tokoh tampak ketika tokoh merasa suasana hatinya merasa tenteram, damai, bosan, rindu, dan kesal. Penggambaran keadaan batin tokoh tersebut sangat didukung oleh adanya deskripsi latar.

2) Fungsi Latar sebagai Atmosfer dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata*

Dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata terdapat 11 (sebelas) data latar yang memiliki fungsi sebagai atmosfer. Berikut ini

salah satu contoh kutipan yang deskripsi latar dalam novel *Cinta di Dalam gelas* yang berfungsi sebagai atmosfer

“Seperti dugaanku, jika hujan pertama jatuh tepat pada 23 Oktober, ia masih akan berinai-rinai sampai Maret tahun berikutnya. Rinainya akan pudar menjelang pukul 3 sore bersama redupnya alunan azan asar. Setelah itu, matahari kembali merekah. Cahaya Tuhan, *sebagian orang* menyebutnya, yakni semburat sinar dari langit yang menerobos celah awan-- gemawang, tembus sampai ke bumi berupa batang-batang cahaya, sering tampak pada sore nan megah itu. Jika ia menghantam ombak bahkan angin tak berani mendekat. Samudra mendidih.

Yang ku maksud *sebagian orang* itu adalah para seniman—pelukis atau mereka yang jatuh hati pada fotografi, dengan mata yang mampu melihat alam sebagai sebuah karya seni.” (*Cinta di Dalam Gelas*, 2012: 1).

Latar pada kutipan di atas terjadi pada sore hari pada tanggal 23 Oktober hingga bulan Maret. Deskripsi latar tersebut yang membuat latar memiliki fungsi sebagai atmosfer karena deskripsi latar tersebut mampu menggambarkan keadaan suasana yang indah dan menawan. Meskipun suasana tersebut tidak dideskripsikan secara langsung, pembaca mampu menangkap suasana yang ingin diciptakan pengarang dengan kemampuan imajinasi dan kepekaan emosionalnya.

3. Implikasi Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata pada Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis yang terdiri atas beberapa komponen antara lain tujuan pembelajaran, guru dan peserta didik,

materi pembelajaran, metode, bahan ajar, dan evaluasi. Dalam suatu pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia meliputi materi-materi yang beragam. Salah satu materi yang diajarkan pada pembelajaran sastra di SMA yaitu pembelajaran mengenai unsur-unsur intrinsik. Unsur intrinsik tersebut menjadi acuan terhadap pembahasan sebuah karya sastra. Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebuah novel. Novel dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA seperti bahan pembelajaran materi mengenai unsur-unsur intrinsik yang meliputi sudut pandang pencerita. Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Kompetensi Dasar (KD) kelas XI aspek kemampuan bersastra 3.9 Menganalisis pelaku, peristiwa, dan latar dalam novel yang dibaca.

Berdasarkan Kompetensi Dasar aspek kemampuan bersastra tersebut, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran sastra di SMA. Hasil analisis deskripsi latar dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang penggunaan latar sebagai landasan tumpu yang menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Peserta didik diharapkan mampu membuat analisis jenis latar yang dipergunakan dalam novel. Selain itu, pemahaman mengenai latar dapat membantu dan mempermudah peserta didik dalam menciptakan suatu karya sastra berbentuk prosa. Pembelajaran sastra juga mampu membawa peserta didik untuk menghasilkan sebuah karya sastra, meskipun karya sastra tersebut masih sangat sederhana. Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra terhadap latar, setidaknya peserta didik

dapat menentukan unsur-unsur latar apakah yang digunakan dalam sebuah karya sastra.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran sastra menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi 5 langkah, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Berikut ini contoh kegiatannya.

a. Langkah Mengamati

(1) Peserta didik membaca serta memahami cuplikan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang mengandung deskripsi latar atau *setting* dengan cermat.

(2) Peserta didik memahami dan mengidentifikasi tiap cuplikan novel yang mengandung unsur deskripsi latar atau *setting* dan menggolongkan cuplikan tersebut termasuk ke dalam jenis-jenis latar tempat, latar waktu, atau latar sosial.

(3) Guru membagi lembar kerja kepada peserta didik dan menyuruh peserta didik untuk mengidentifikasi deskripsi latar dalam cuplikan novel *Cinta di Dalam Gelas*.

b. Langkah Menanya

(1) Peserta didik dalam kelompok saling bertanya jawab tentang deskripsi latar atau *setting*.

(2) Setelah guru menampilkan beberapa contoh cuplikan deskripsi latar dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang mengandung unsur latar atau *setting*.

(3) Peserta didik menanyakan hal yang belum dipahami tentang lembar kerja yang diberikan oleh guru.

(4) Guru mengawasi kerja kelompok dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik selama kegiatan kerja kelompok berlangsung.

c. Langkah Menalar

(1) Peserta didik mengerjakan lembar kerja secara berkelompok berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh guru.

(2) Peserta didik menentukan deskripsi latar yang terdapat dalam cuplikan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

d. Langkah Mencoba

(1) Peserta didik mengidentifikasi deskripsi latar yang terdapat dalam cuplikan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata secara berkelompok.

(2) Peserta didik mendiskusikan tentang deskripsi latar yang terdapat dalam cuplikan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

e. Langkah Mengomunikasikan

(1) Peserta didik menuliskan laporan kerja kelompok tentang deskripsi latar yang terdapat dalam cuplikan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

(2) Guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.

(3) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan kepada kelompok yang sudah menyampaikan hasil diskusi.

Sementara itu, implikasi deskripsi latar dalam novel *Cinta di Dalam gelas* karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat dilihat melalui bahan ajar. Bahan ajar termasuk salah satu komponen pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan bahan ajar yang layak dan baik. Ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran

sastra, yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang kebudayaan.

1. Aspek Bahasa

Dalam hal ini dapat berupa penggunaan bahasa harus sesuai tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam novel *Cinta di Dalam gelas* karya Andrea Hirata telah sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Bahasa yang digunakan dalam novel tersebut sudah komunikatif sehingga pesan yang disampaikan kepada pembaca dapat tersampaikan dengan baik dan mudah untuk dipahami.

2. Aspek Psikologis

Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata telah sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik tingkat SMA. Hal itu disebabkan karena novel tersebut mengisahkan seorang perempuan yang pekerja keras. Enong adalah perempuan pertama yang menjadi pendulang timah di Belitong. Dia tidak pernah mengenyam pendidikan, tetapi keinginannya untuk belajar sangatlah besar. Tidak dapat sekolah bukan berarti kita harus menyerah pada keadaan dan menjadi bodoh. Sifat dan karakter Enong dapat menjadi contoh yang positif bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan.

3. Aspek Latar Belakang Kebudayaan

Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata berlatar belakang kehidupan orang-orang Melayu di Pulau Belitong. Berbagai aspek budaya masyarakat Melayu digambarkan pengarang di dalam novel. Budaya Melayu tidak akan asing dimata peserta didik SMA, terutama bahasa. Bahasa melayu yang digunakan pengarang di dalam novel tidak terlalu sulit sehingga mudah dimengerti. Selain bahasa ada makanan tradisional yang disebut

dengan terasi, kata terasi tentu sudah begitu akrab dengan telinga orang Indonesia.

Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra tersebut, novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata sudah memenuhi aspek-aspek dalam pemilihan bahan ajar sastra sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Pada novel *Cinta di Dalam Gelas* digunakan tiga pendekatan dalam mendeskripsikan latar. Ketiga pendekatan tersebut, yaitu (1) pendekatan realistik, (2) pendekatan impresionistis, dan (3) pendekatan menurut sikap penulis. Kemudian deskripsi tersebut agar terasa lebih hidup dan memiliki daya imajinasi yang nyata juga menggunakan diksi dan bahasa kiasan.
2. Pada pendekatan realistik digunakan diksi berdasarkan (1) pemahaman denotasi dan konotasi, (2) penggunaan kata abstrak dan kata konkret, (3) penggunaan kata umum dan khusus, (4) penggunaan kata-kata kajian dan populer, (5) penggunaan kata yang mengalami perubahan makna, (6) penggunaan kata serapan dari bahasa asing dan daerah. Sedangkan, bahasa kiasan yang digunakan pada pendekatan realistik, yaitu penggunaan personifikasi.

Pada pendekatan impresionistis digunakan diksi berdasarkan (1) pemahaman denotasi dan konotasi, (2) penggunaan kata abstrak dan kata konkret, (3) penggunaan kata umum dan khusus, (4) penggunaan kata-

kata kajian dan populer, (5) penggunaan kata yang mengalami perubahan makna, (6) penggunaan kata serapan dari bahasa asing dan daerah. Bahasa kiasan yang digunakan pada pendekatan impresionistis, yaitu (1) penggunaan personifikasi dan (2) penggunaan simile.

Pada pendekatan menurut sikap penulis digunakan diksi berdasarkan (1) penggunaan kata abstrak dan kata konkret, (2) penggunaan kata umum dan khusus, (3) penggunaan kata yang mengalami perubahan makna, (4) penggunaan kata serapan dari bahasa asing dan daerah. Bahasa kiasan yang digunakan dalam pendekatan realistik, yaitu (1) penggunaan personifikasi dan (2) penggunaan simile. Unsur-unsur latar yang digunakan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata meliputi tiga unsur latar, yaitu (1) latar tempat, (2) latar waktu, dan (3) latar sosial.

3. Fungsi latar sebagai metafora dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata menggambarkan tentang sifat, keadaan, dan suasana batin tokoh. Suasana yang digambarkan yaitu, suasana batin tokoh saat sedang kesal, jengkel, ceria, gembira, tenang, bosan, rindu, panik, dan kecewa. Sedangkan, fungsi latar sebagai atmosfer dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata mampu menciptakan suasana menegangkan, ceria, sedih, muram, dan mencekam.
4. Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA dilihat dari bahan ajar dan rancangan skenario pembelajaran memahami dan mengidentifikasi deskripsi latar dalam novel *Cinta di Dalam*

Gelas. Kelayakan tersebut didasarkan pada tiga kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu (1) aspek kebahasaan, (2) aspek psikologi, dan (3) aspek latar belakang kebudayaan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan novel *Cinta di Dalam Gelas* sebagai contoh dalam pembelajaran sastra yang berkenaan dengan unsur intrinsik khususnya latar. Hal ini disebabkan novel *Cinta di Dalam Gelas* layak dijadikan salah satu alternatif bahan ajar berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad, Muhammad, dkk. 2006. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Hirata, Andrea. 2011. *Cinta di Dalam Gelas*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta : Nusa Indah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, Bernandus. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, M. Atar. 1993. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa.